

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) adalah salah satu penyakit yang masuk dalam golongan penyakit menular, penyebab dari penyakit ini adalah bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Bakteri ini menyerang bermacam organ dalam tubuh, dan yang utama adalah organ paru-paru, apabila penyakit ini tidak diatasi sampai tuntas ataupun betul-betul sembuh hingga bisa memunculkan penyakit komplikasi yang beresiko kematian (Kemenkes RI, 2015). Tuberkulosis ialah penyakit menular yang diakibatkan oleh *Bacillus Mycobacterium Tuberculosis* serta bisa meluas lewat udara, misalnya batuk ataupun bersin. Tuberkulosis juga menjadi penyebab utama buruknya kesehatan, yang termasuk dalam sepuluh pemicu kasus kematian di dunia dan masih menjadi pemicu pertama kematian agen infeksius (WHO, 2019).

Prevalensi TBC di dunia tahun 2016 tercatat mencapai 10,4 juta kasus dan secara global, diperkirakan 10 juta orang terserang tuberkulosis tahun 2018 (WHO, 2019). Berdasarkan *Global Tuberculosis Report* tahun 2017 di Asia Tenggara menjadi peringkat pertama dengan 45% jumlah kasus tuberkulosis di seluruh dunia tahun 2016 (WHO, 2017). Angka kejadian TBC di Indonesia, yaitu 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018) (Kemenkes RI, 2018). Kasus tuberkulosis di Provinsi DKI

Jakarta di tahun 2018 mencatat sebanyak 32.570 kasus atau 0,3% dari seluruh penduduk ibu kota DKI Jakarta (Kemenkes, 2018). Provinsi Banten mencatat angka kejadian kasus baru tuberkulosis terkonfirmasi bakteriologis (BTA Positif) pada tahun 2018 sebanyak 6.891 per 100.000 penduduk (Dinkes Kota Banten, 2019).

Tuberkulosis merupakan penyakit yang dapat menular melalui udara, misalnya seperti batuk atau bersin penderita yang batuk mengeluarkan *droplet* atau percikan dahak yang menjadi sumber transmisi penyakit ini. Tanda dan gejala yang ditunjukkan muncul bertahap dan seringkali pasien tidak menyadari bahwa telah mengidap penyakit ini. Gejala yang biasanya muncul, yaitu berat badan turun drastis, letargi, anoreksia, dan batuk dengan sputum (Farida, 2019). Manajemen farmakologi untuk tuberkulosis adalah terapi antibiotik dan obat-obatan yang diresepkan oleh dokter, harus diminum tanpa terlewatkan selama periode waktu yang ditentukan dan secara bertahap.

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit yang berada ditengah-tengah kita dalam sebuah komunitas sosial, sehingga stigma yang berkaitan dengan tuberkulosis merupakan sebuah kejadian yang berpengaruh pada aspek sosial. Hal ini disebabkan karena berbagai bagian penting mengenai perkembangan dan penularan penyakit tuberkulosis itu sendiri. Transmisi penularannya yang mudah melalui udara dan *droplet*, maka banyak orang merasa takut untuk berdekatan dan bahkan tidak ingin berinteraksi dengan penderita yang didiagnosa TBC, ini terjadi karena adanya stigma atau

diskriminasi dari orang-orang. Berbagai macam stigma ini dapat muncul pada hampir seluruh kalangan usia ditengah masyarakat luas (Farida, 2019).

Stigma adalah tanda untuk menyampaikan stereotip yang merendahkan. Erving Goffman (1963) mendefinisikan stigma sebagai “atribut yang sangat mendiskreditkan” (Clair, 2018). Stigma merujuk kepada diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang yang menjatuhkan hak-hak individu yang seharusnya pada dasarnya manusia yang bermartabat (Farida, 2019). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stigma, yaitu kekhawatiran terhadap cara penularannya, pengetahuan yang masih kurang, perawatan atau dapat juga berkaitan dengan kelompok tertentu, yaitu tingkat ekonomi, tahanan penjara, pekerja seks, kelompok minoritas serta orang yang terinfeksi HIV/AIDS (Suandi, dkk, 2012).

Stigma terbagi menjadi tiga level, pertama adalah *health profesional stigma*, merupakan stigma yang ditemukan dalam pekerja profesional kesehatan yang dapat berpotensi berpengaruh kepada klien dan dapat terjadi perbedaan pemberian perawatan, stigma ini hampir sama dengan stigma sosial. Level kedua adalah *social stigma*, bersifat struktural yang berarti di-anut oleh sebagian besar masyarakat yang memandang atau mendiskriminasi orang-orang yang dianggap berbeda untuk dipisahkan menjadi minoritas. Level ketiga adalah *personal stigma*, tingkatan ini mempengaruhi individu, sehingga merasa dirinya tidak mampu atau pantas, stigma diri dapat berdampak kepada rusaknya harga diri dan terjadi perubahan perilaku (Ahmedani, 2011). Stigma yang sering ditunjukkan kepada penderita TBC

adalah stigma sosial, ciri-ciri dari stigma ini adalah masyarakat yang mulai menjauhi dan mengucilkan penderita tuberkulosis dari masyarakat, dalam kegiatan yang ada di lingkungan sosial (Sihotang, dkk. 2020). Munculnya stigma dapat berdampak pada psikologis penderita tuberkulosis, hal ini dapat memicu depresi, penerimaan asuhan keperawatan mengalami hambatan, kualitas hidup penderita tuberkulosis menjadi menurun dan menimbulkan perasaan malu serta tak berdaya (Sihotang & Wulandari, 2020).

Stigma dapat disebabkan karena rasa cemas terhadap cara penularan penyakit tuberkulosis yang cepat dan mudah melalui *droplet*, sehingga memunculkan stigma negatif terhadap pasien tuberkulosis, hal ini didukung dengan penelitian dari Oktarina (2014) yang menunjukkan lingkungan dan orang yang berada didekat penderita tuberkulosis merasa takut dan khawatir jika tertular. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Teguh, dkk (2017) menunjukkan 106 orang dari 190 responden memiliki stigma yang negatif kepada penderita tuberkulosis dengan persentase 55,8%, rasa khawatir dan takut terhadap tertularnya penyakit ini menjadi faktor yang paling sering ditemui ditengah masyarakat, termasuk juga dengan remaja.

*World Health Organization* mengatakan anak muda merupakan penduduk yang tercantum dalam rentang umur 10- 19 tahun. Departemen Kesehatan RI menjelaskan anak muda merupakan penduduk dengan rentang umur 10-18 tahun, sedangkan menurut BKKBN mengatakan remaja adalah merupakan penduduk yang termasuk dalam rentang usia 10-24 tahun

dan belum pernah menikah. Mahasiswa umumnya termasuk dalam kategori usia remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Sihotang dan Wulandari (2020) terhadap mahasiswa rentang usia 18-20 tahun di asrama putra Universitas Advent Indonesia, didapatkan bahwa mahasiswa mempunyai stigma negatif pada penderita tuberkulosis, mahasiswa asrama putra tidak ingin berhubungan dengan pasien TBC karena takut penyakitnya menular dan merasa tidak nyaman berada didekat penderita tuberkulosis paru.

Data awal yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara terhadap 10 mahasiswa di salah satu Universitas swasta Indonesia bagian barat didapatkan hasil bahwa mahasiswa memiliki stigma sebanyak 7 orang pada penderita tuberkulosis, karena rasa cemas akan tertular penyakit tuberkulosis.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan ansietas dengan stigma terhadap penderita tuberkulosis pada mahasiswa di salah satu universitas swasta Indonesia bagian barat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tuberkulosis ialah penyakit yang penyebabnya berasal dari bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang menular melalui percikan *droplet*, gejala utama timbulnya penyakit ini adalah batuk berdahak lebih dari 2 minggu disertai dengan gejala-gejala lain, yaitu dahak yang terdapat bercak darah, pernapasan menjadi sesak, badan lemas, menurunnya nafsu makan dan berat badan juga menurun serta demam meriang. Penularan dari bakteri tuberkulosis ini bertahan dalam suhu kamar, sehingga jika *droplet* masuk

kedalam paru-paru, maka penyebaran ke bagian tubuh lainnya terjadi akibat bakteri telah masuk kedalam peredaran darah, limfe, dan langsung ke bagian tubuh lain. Penyakit tuberkulosis dapat menimbulkan stigma didalam kalangan sosial, masyarakat dan komunitas yang termasuk di dalamnya adalah remaja. Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya stigma pada remaja adalah rasa takut/cemas jika tertular penyakit tuberkulosis. Stigma sangat berkaitan erat dengan penyakit menular yang merupakan ciri dari penyakit tuberkulosis.

Mahasiswa yang termasuk di dalam komunitas masyarakat dan umumnya ada dalam rentang usia remaja, seringkali merasa cemas jika berdekatan dengan penderita tuberkulosis. Sebagai seorang mahasiswa, seharusnya tidak memberikan stigma negatif, karena mahasiswa adalah orang-orang yang berpendidikan dan harus menjadi contoh baik bagi masyarakat, apabila mahasiswa masih menunjukkan stigma negatif, seperti menghindari atau mengucilkan penderita tuberkulosis, hal itu dapat berdampak buruk terhadap psikologis atau kesembuhan penderita tuberkulosis.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan ansietas dengan stigma terhadap penderita tuberkulosis pada mahasiswa di salah satu universitas swasta Indonesia bagian barat.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi gambaran ansietas pada mahasiswa di salah satu universitas swasta Indonesia bagian barat
2. Untuk mengidentifikasi gambaran stigma mahasiswa terhadap penderita tuberkulosis
3. Untuk mengidentifikasi hubungan antara ansietas dengan stigma terhadap penderita tuberkulosis

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana hubungan ansietas dengan stigma terhadap penderita tuberkulosis pada mahasiswa universitas swasta Indonesia bagian barat.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan baru bagi dunia pendidikan dan kesehatan berkaitan dengan faktor yang memunculkan stigma pada penderita tuberkulosis.

#### **1.5.2 Praktis**

##### **1. Bagi Instansi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan, bisa menjadi sumber informasi tambahan, dapat membantu dalam bidang pembelajaran serta menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan, dapat menjadi informasi tambahan atau referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, sehingga penelitian selanjutnya menjadi lebih baik.

